

PENCIPTAAN KARYA SENI KALIGRAFI *MAQOLAH* IMAM SYAFI'I DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH CANGKANG TELUR

Muhammad Baitul Askha, Fenny Rochbeind*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: fennyrochbeind.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i112025p1332-1349

Kata kunci

kaligrafi,
waktu,
Khat,
mozaik cangkang telur,
arabesque

Abstrak

Fenomena penggunaan waktu yang tidak produktif sering terjadi bukan karena keterbatasan durasi, melainkan rendahnya kesadaran dan disiplin dalam pengelolaannya. Penelitian penciptaan ini bertujuan menjelaskan konsep perancangan karya mozaik bertema kaligrafi yang merefleksikan urgensi pemanfaatan waktu secara bijak. Objek visual utama merujuk pada *maqolah* Imam Syafi'i, "*Waktu ibarat pedang; jika engkau tidak menebasnya maka ia akan menebasmu.*" Visualisasi kaligrafi diwujudkan melalui perpaduan khat Kufi dan Diwani Jali yang dikombinasikan dengan objek representatif serta ornamen *arabesque* sebagai penguat nilai estetis dan simbolis. Media utama berupa pecahan cangkang telur pada papan akrilik dengan tambahan pencahayaan LED untuk menghadirkan kedalaman visual. Proses penciptaan mengacu pada model Catherina Patrick yang meliputi tahap persiapan, penetasan, inspirasi, dan pengembangan, yang seluruhnya dilakukan secara sistematis guna mengintegrasikan konsep, teknik, bahan, dan bentuk visual. Penelitian ini menghasilkan enam karya mozaik kaligrafi yang merepresentasikan pesan moral tentang pentingnya pengelolaan waktu dalam kehidupan manusia. Karya-karya tersebut diharapkan dapat memperkaya wacana seni rupa serta meningkatkan kesadaran publik terhadap nilai strategis waktu.

1. Pendahuluan

Kaligrafi Arab merupakan seni rupa yang menitikberatkan pada keindahan visual huruf hijaiyah yang disusun secara artistik sesuai kaidah penulisan. Kaligrafi dipahami sebagai seni menulis huruf Arab dengan indah yang dirangkai berdasarkan ide tertentu dan direalisasikan melalui bentuk tulisan yang taat aturan (Khotimah, 2023, p. 4), serta sebagai kepandaian menciptakan tulisan yang elok (Sirojuddin, 2016, p. 1). Dalam proses pembuatannya, bentuk dan komposisi huruf diatur secara cermat agar tetap berada dalam koridor kaidah penulisan yang benar. Selain aspek estetika, kaligrafi juga mengandung dimensi spiritual karena kerap digunakan untuk memperindah teks suci seperti ayat Al-Qur'an, hadis, maupun kutipan ulama. Anas (2022, p. 213) menjelaskan bahwa kaligrafi tidak hanya memuat nilai seni, tetapi juga mencerminkan ilmu, falsafah, serta karakter penulisnya.

Kaligrafi memiliki kekuatan untuk menghubungkan nilai estetika dengan spiritualitas serta menjadi medium refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan (Hujaeri, 2019, p. 4). Sebagai ekspresi estetis, kaligrafi tidak hanya menyampaikan pesan visual, tetapi juga membangun ruang kontemplatif yang memungkinkan keterlibatan emosional dan spiritual antara karya dan penikmatnya. Ahmad dalam Busthomi dan Prasetyo (2025, p. 432) menegaskan bahwa karya seni dapat menjadi sarana dakwah melalui pesan simbolik dan visual yang mudah diterima masyarakat. Sebuah karya seni juga dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari ekspresi

estetis seniman yang memantik respons emosional maupun intelektual dari penikmatnya, sehingga tercipta hubungan dialogis antara keduanya (Yunus, 2020, p. 72).

Dalam konteks ini, maqolah Imam Syafi'i tentang waktu dipilih sebagai objek utama penciptaan karena memiliki nilai filosofis dan relevansi moral yang kuat. Rochbeind (2022, p. 105) menyatakan bahwa karya seni merupakan hasil cipta yang mengandung nilai estetika dan mampu membangkitkan pengalaman tertentu bagi penikmatnya. Pencipta berharap tema waktu dapat menghadirkan kedalaman emosional serta membangun hubungan batin antara pencipta dan apresiator.

Maqolah yang digunakan—dikutip dari *Madarijus Salikin*—berbunyi "*Al-waqtu kassayfi in lam taqtha'hu qatha'aka*", yang berarti "Waktu ibarat pedang; jika engkau tidak menebasnya, maka ia akan menebasmu" (Al-Jauziyah, 1999, p. 464). Ungkapan ini menegaskan urgensi kesadaran dan kedisiplinan dalam mengelola waktu. Sejalan dengan Pusap (2018, p. 46), persoalan utama bukan terletak pada jumlah waktu, tetapi pada kemampuan individu mengelolanya secara bijak. Waktu diberikan secara merata kepada semua orang; namun tidak semua mampu memanfaatkannya dengan optimal. Waktu terus berjalan dan tidak dapat disimpan untuk digunakan di kemudian hari. Ritonga (2018, p. 53) menambahkan bahwa waktu, sebagaimana pedang, dapat membawa manfaat besar bila digunakan dengan benar, tetapi bisa membahayakan bila diabaikan.

Ide penggunaan cangkang telur muncul dari banyaknya limbah yang dihasilkan rumah produksi roti dan pedagang kaki lima. Cangkang telur dipilih sebagai media karena memiliki tekstur khas dan jarang dimanfaatkan secara artistik. Hadiyati (2023, p. 73) mencatat bahwa limbah organik seperti cangkang telur memiliki potensi besar dalam praktik seni rupa meskipun masih jarang diolah. Media ini diolah menggunakan teknik mozaik, yaitu teknik menyusun potongan kecil bahan pada suatu bidang untuk membentuk pola atau gambar tertentu (Muharrar & Verayanti, 2013).

Penciptaan karya ini juga merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian Puji Darmaji (2024) berjudul *Penciptaan Lukisan Kaligrafi Kufi dengan Media Olahan Limbah Anorganik*, yang menghasilkan 12 karya kaligrafi bergaya Kufi menggunakan limbah anorganik. Kedua, penelitian Hasbi Rahman (2023) berjudul *Kaligrafi Arab Sholawat Asy-Syifa sebagai Objek Penciptaan Karya Seni Lukis Dekoratif*, menghasilkan enam karya kaligrafi menggunakan objek sholawat asy-syifa dengan menerapkan khat tsuluts, kufi, dan riq'ah. Ketiga, penelitian Afizah dan Syafei (2021) berjudul *Ayat Tentang Waktu dalam Karya Lukis Kaligrafi Kontemporer*, yang menghasilkan sepuluh karya kaligrafi kontemporer bertema waktu dengan gaya nonkaidah.

Berdasarkan paparan tersebut, pencipta tertarik mengembangkan karya seni kaligrafi yang tetap menerapkan kaidah khat, namun menggunakan limbah cangkang telur sebagai media utama. Karya ini ditujukan untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak, sekaligus menunjukkan nilai kebermanfaatannya dari limbah yang dianggap tidak bernilai. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai urgensi waktu sekaligus menghadirkan alternatif media dalam seni rupa.

Penciptaan ini diberi judul "Penciptaan Karya Seni Kaligrafi Maqolah Imam Syafi'i dengan Memanfaatkan Limbah Cangkang Telur" dan menggunakan metode Chaterina Patrick yang meliputi tahap persiapan, penetasan, inspirasi, dan pengembangan. Penelitian ini diarahkan pada dua rumusan masalah utama: (1) Bagaimana proses penciptaan karya seni kaligrafi menggunakan media limbah cangkang telur? dan (2) Bagaimana hasil karya kaligrafi yang dihasilkan melalui pemanfaatan limbah cangkang telur?

2. Metode

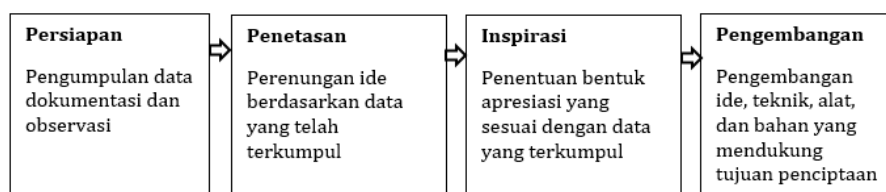
Penciptaan ini menggunakan metode penciptaan karya seni yang merujuk pada tahapan yang dikembangkan oleh Chatarina Patrick. Metode tersebut terdiri atas empat langkah utama, yaitu tahap persiapan, penetasan, inspirasi, dan pengembangan, yang menjadi kerangka kerja dalam proses perwujudan karya (Kartika, 2007, p. 61).

Tahap pertama, persiapan, dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dan inspirasi yang relevan dengan tema. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, pengamatan, serta pengalaman personal pencipta. Fokus utama tahap ini adalah memahami makna lafadz maqolah Imam Syafi'i dan menerjemahkannya secara visual. Pada tahap ini disusun rancangan lafadz menggunakan kaidah khat Kufi dan Diwani Jali, serta ditentukan elemen simbolis seperti pedang, jam, dan ornamen arabesque.

Tahap kedua, penetasan, merupakan fase ketika pencipta melepaskan diri sejenak dari masalah utama untuk memberi ruang bagi proses kreatif. Tahap ini diisi dengan perenungan dan eksplorasi ide tanpa batasan teknis, sehingga membuka kemungkinan munculnya gagasan baru. Pengkarya merenungkan berbagai alternatif pendekatan artistik dan teknik yang berpotensi digunakan dalam mewujudkan konsep.

Tahap ketiga, inspirasi, ditandai dengan munculnya ide-ide baru hasil proses refleksi sebelumnya. Pada penciptaan ini, inspirasi diwujudkan melalui pemilihan konsep pencahayaan dua mode (terang dan gelap) serta pemanfaatan limbah cangkang telur sebagai material utama. Pada tahap ini pencipta membuat keputusan estetika, seperti pemilihan gaya khat dan penyusunan elemen visual pendukung, yang kemudian dituangkan dalam sketsa dan rancangan kerja.

Tahap keempat, pengembangan, merupakan fase final di mana ide-ide yang telah terbentuk diolah dan direalisasikan secara utuh. Proses ini mencakup eksplorasi teknik penempelan cangkang telur pada media papan akrilik, pengaplikasian warna, serta pemasangan instalasi lampu LED strip sebagai elemen pencahayaan. Pada tahap ini pula dilakukan evaluasi dan revisi untuk memastikan bahwa karya memiliki kualitas visual dan relevansi pesan yang sesuai dengan konsep awal, sehingga hasil akhir dapat terselesaikan sesuai rencana.



Gambar 1. Bagan Tahap-Tahap Metode (Sumber: Penciptaan Menurut Chatarina Patrick dalam Dharsono, 2007: 61).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses penciptaan karya seni, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui secara sistematis. Pada penciptaan karya kaligrafi ini, lafadz "*Al-waqtu kassayfi in lam taqtha'hu qatha'aka*" dijadikan dasar pesan utama dalam visualisasi. Proses penciptaan mengacu pada metode Chatarina Patrick yang terdiri atas empat tahap: persiapan, penetasan, inspirasi, dan pengembangan. Keempat tahap tersebut menjadi landasan dalam mengolah ide, merumuskan konsep, serta mewujudkannya dalam bentuk visual yang terencana dan bermakna.

3.1. Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan pengumpulan data yang relevan sebagai dasar konseptual karya. Data meliputi literatur yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an, maqolah ulama, referensi khat kaligrafi, serta ragam motif ornamen arabesque. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap bentuk visual karya-karya kaligrafi, teknik pengerjaan, serta karakter berbagai bahan yang umum digunakan dalam praktik seni rupa.

Penggalan informasi dilakukan melalui sumber pustaka dan visual daring, seperti buku, majalah, katalog pameran, serta studi langsung terhadap karya seni yang memiliki pendekatan serupa. Seluruh data yang diperoleh menjadi pijakan dalam menyusun ide penciptaan yang tidak hanya mengutamakan nilai estetika, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui media visual.

3.2. Penetasan

Tahap penetasan merupakan fase perenungan terhadap data yang telah dihimpun pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini pencipta mendalami makna lafadz maqolah Imam Syafi'i "*Al-waqtu kassayfi in lam taqtha'hu qatha'aka*". Perenungan ini bertujuan mengidentifikasi pesan utama yang hendak disampaikan dan menentukan arah pendekatan visual yang tepat.

Perenungan tersebut menegaskan bahwa banyak manusia kerap menyia-nyiakan waktu, sehingga urgensi mengelolanya menjadi dorongan emosional dan gagasan utama dalam penciptaan karya. Tahap ini juga memperkuat keputusan penggunaan gaya kaligrafi Diwani Jali dan Kufi, yang masing-masing memiliki karakter bentuk dan simbolik selaras dengan tema waktu serta ketegasan dalam memanfaatkannya.

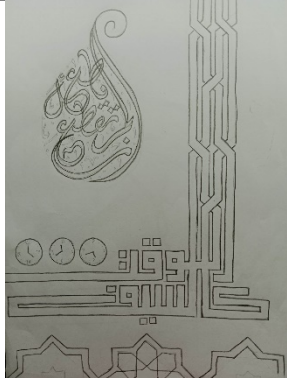
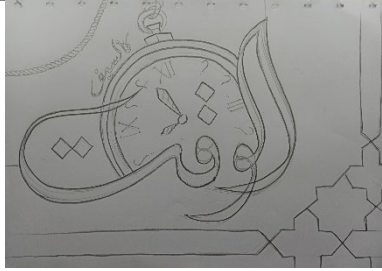
3.3. Inspirasi


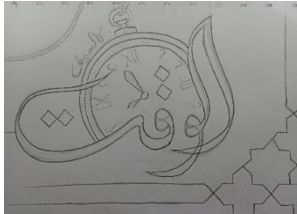





Tahap inspirasi merupakan kelanjutan dari proses perenungan ide dan menjadi tahap ketika konsep visual mulai terbentuk. Pada tahap ini ditentukan bentuk visual yang dianggap paling tepat untuk menyampaikan gagasan. Proses kreatif memungkinkan ide dasar berkembang melalui imajinasi dan penalaran, sehingga menghasilkan kebaruan dalam makna maupun bentuk visual (Ponimin, 2022, p. 14). Pencipta memutuskan untuk mewujudkan gagasan dalam bentuk karya kaligrafi dekoratif yang menggabungkan kaidah khat dengan kebebasan eksplorasi visual.

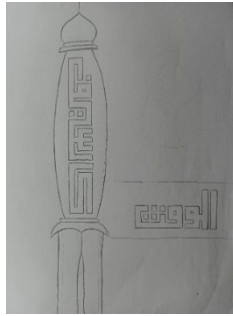
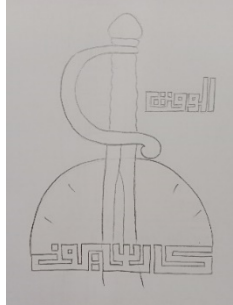
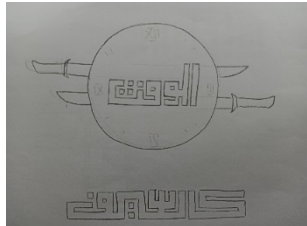
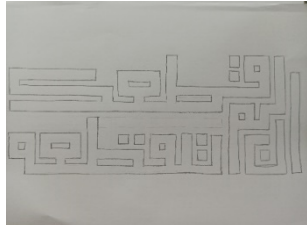
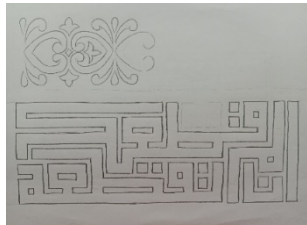
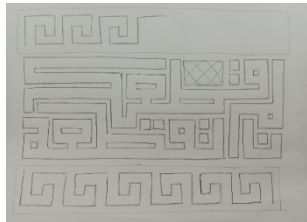
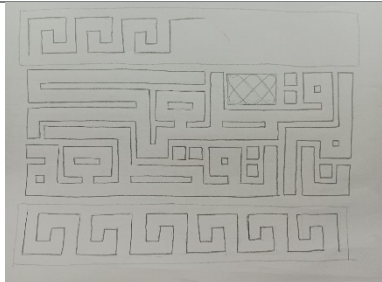
Beberapa karya direncanakan dalam bentuk panel untuk memperjelas alur cerita, membagi momen-momen penting, dan memperkuat pesan konseptual. Panel-panel tersebut disusun secara berurutan sehingga membentuk hubungan visual yang saling mendukung. Sejalan dengan pendapat Levitt dalam Tahalea et al. (2025, p. 104), dua gambar yang ditempatkan berdampingan sering kali memiliki hubungan tematik, estetis, atau naratif. Konsep panel ganda ini berakar dari tradisi seni rupa klasik, seperti lukisan religius dan ikonografi.

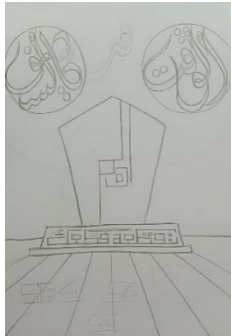
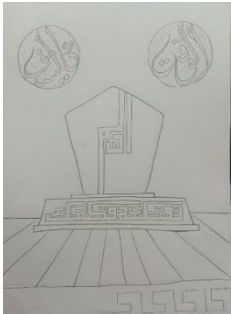

Pada tahap ini pula gagasan dituangkan dalam bentuk sketsa di atas kertas. Sketsa yang dibuat bersifat eksploratif, berfungsi sebagai media visualisasi awal dan pengembangan komposisi. Setiap sketsa disusun dengan mempertimbangkan elemen visual, komposisi bentuk, serta teknik yang selaras dengan tema waktu dan media cangkang telur. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan pertimbangan estetika dan prinsip organisasi bentuk, dipilih enam sketsa terbaik untuk direalisasikan sebagai karya akhir.

Tabel 1. Sketsa Alternatif dan Sketsa Terpilih

No.	Judul Karya	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih
1.	Tilas Waktu	Sketsa 1	 <p>Sketsa 3 Alasan : pada sketsa ketiga ini memiliki bentuk yang dinamis, pada <i>lafadz</i> "Al-waqtu kassayf" dengan <i>khat Kufi</i> berada di sepertiga kanan dan sepertiga kiri media berkarya, <i>Lafadz</i> "in lam taqtha'hu qatha'aka" menggunakan <i>khat Diwani Jali</i> memiliki susunan yang luwes memenuhi bidang yang membentuk oval dengan atas meruncing dibagian atas. Ditambah dengan objek representasi berupa tiga jam yang berjajar horizontal menempati bidang kosong di atas <i>khat Kufi</i> menambah kekuatan pada judul dari karya ini "Tilas Waktu". Penambahan ornamen <i>arabesque</i> geometri bentuk bunga pada bagian bawah menjadi pelengkap bidang kosong.</p>
		Sketsa 2	
		Sketsa 3	
		Sketsa 3	
2.	Belenggu Waktu	Sketsa 1	 <p>Sketsa 4 Alasan : Pemilihan <i>khat Diwani Jali</i> dalam karya ini memberikan kesan elastis serta penambahan objek jam saku di atasnya menjadi <i>point of view</i> dari karya ini, bentuk tali yang landai memberikan kesan simpel sehingga tidak mengganggu objek utama. Ornamen <i>arabesque</i> geometrik yang berfokus di pojok kanan bawah sekaligus memanjang vertikal dan horizontal memberikan kesan dinamis, meskipun menggunakan garis tegas namun masih memberikan keseimbangan dalam keseluruhan karya.</p>
		Sketsa 2	
		Sketsa 2	
		Sketsa 2	

No.	Judul Karya	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih
		<p data-bbox="445 257 544 284">Sketsa 3</p> 	
		<p data-bbox="445 501 544 528">Sketsa 4</p> 	
3.	Tebasan Takdir	<p data-bbox="445 779 544 806">Sketsa 1</p> 	<p data-bbox="802 779 1182 1043">  </p>
		<p data-bbox="445 1046 544 1072">Sketsa 2</p> 	<p data-bbox="802 1046 1353 1541"> <p data-bbox="802 1046 901 1072">Sketsa 4</p> <p data-bbox="802 1075 1353 1541">Alasan pemilihan <i>khat Diwani Jali</i> pada karya ini didasarkan pada pertimbangan keseimbangan komposisi antara stilasi <i>lafadz</i> dan susunan huruf. Gaya penulisan <i>khat Diwani Jali</i> yang memiliki kemiringan seragam dan bentuk huruf yang konsisten mampu menciptakan keharmonisan visual yang selaras. Penambahan objek pedang yang divisualkan secara utuh memperkuat kesan kesatuan terhadap objek utama, sehingga keduanya membentuk titik <i>point of view</i> dalam karya. Selain itu, keberadaan objek tali yang mengelilingi elemen utama dan tersambung dengan karya kedua menambah kesan integrasi dan kesinambungan antar kedua karya tersebut.</p> </p>
		<p data-bbox="445 1290 544 1317">Sketsa 3</p> 	
		<p data-bbox="445 1534 544 1561">Sketsa 4</p> 	

No.	Judul Karya	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih
4.	Poros Masa	<p data-bbox="443 253 539 286">Sketsa 1</p>  <p data-bbox="443 600 539 633">Sketsa 2</p>  <p data-bbox="443 936 539 969">Sketsa 3</p> 	 <p data-bbox="799 633 895 667">Sketsa 2</p> <p data-bbox="799 667 1361 1193">Alasan : Alasan pemilihan komposisi yang seimbang dalam karya ini terletak pada objek pedang yang digambarkan seolah-olah menancap ke bawah, dengan posisi tepat di tengah bidang gambar, sehingga menciptakan kesan membelah karya menjadi dua bagian. Susunan <i>lafadz</i> di bagian bawah menggunakan <i>khat Kufi</i> yang memberikan kesan tegas dan menjadi <i>point of view</i>. Penambahan objek jam setengah lingkaran di bawah pedang berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat makna. <i>Lafadz "Al-waqtu"</i> ditempatkan dengan ukuran lebih kecil di sisi kanan karya agar tidak mengganggu dominasi objek utama. Selain itu, keberadaan jam di belakang objek utama turut memperkuat kesan kesatuan dan keseimbangan visual dalam karya ini.</p>
5.	Arah Takdir	<p data-bbox="443 1227 539 1261">Sketsa 1</p>  <p data-bbox="443 1485 539 1518">Sketsa 2</p>  <p data-bbox="443 1776 539 1809">Sketsa 3</p> 	 <p data-bbox="799 1507 895 1541">Sketsa 3</p> <p data-bbox="799 1541 1361 2029">Alasan : Penyusunan <i>khat Kufi</i> dalam karya ini disusun secara rapi sehingga membentuk bidang menyerupai persegi panjang yang proporsional. Pada bagian-bagian yang berongga, ditambahkan ornamen motif berjaln untuk mengisi kekosongan secara estetis. Penempatannya yang menempati sepertiga bidang karya menjadikan objek kaligrafi dengan <i>khat Kufi</i> menjadi <i>point of view</i>. Sementara itu, bagian atas dan bawah karya dihiasi dengan ornamen <i>arabesque</i> atau motif kait berulang yang berfungsi sebagai elemen pendukung visual, sekaligus memperkuat keberadaan objek utama.</p>

No.	Judul Karya	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih
6.	Titian Takdir	<p>Sketsa 1</p>  <p>Sketsa 2</p>  <p>Sketsa 3</p>  <p>Sketsa 4</p> 	<p>Sketsa 3</p> <p>Alasan : Penempatan objek batu nisan tepat di tengah bidang karya menciptakan kesan keseimbangan visual. Dua objek lingkaran yang terletak di atasnya berperan sebagai latar belakang bagi susunan <i>khat Diwani Jali</i>. Pada sisi kanan lingkaran tertulis <i>lafadz "Al-waqtu"</i>, sedangkan di sisi kiri tertulis <i>lafadz "Kassayf"</i>. Objek batu nisan menjadi titik fokus utama dalam karya ini, dengan <i>lafadz "In Lam"</i> berukuran besar yang tertulis di bagian tengahnya. Di bawahnya, terdapat <i>lafadz "Taqtha'hu Qatha'aka"</i> dalam <i>khat Kufi</i> dengan posisi horizontal dan ukuran lebih kecil. Bagian bawah karya dihiasi dengan ornamen <i>arabesque</i> berbentuk segitiga yang tersusun secara horizontal, memperkuat kesan kesatuan dan keharmonisan komposisi.</p>


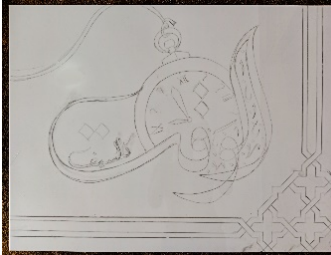



3.4. Pengembangan

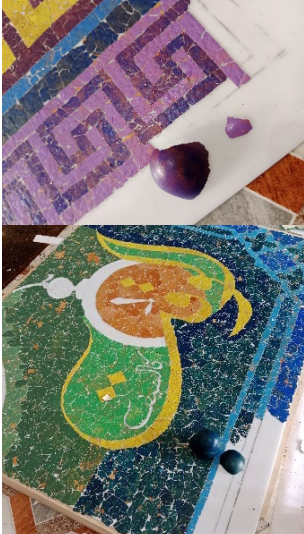



Tahap pengembangan merupakan fase realisasi dari gagasan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, pencipta mulai menyusun sketsa awal berdasarkan inspirasi dan ide pokok yang telah matang. Komposisi, pemenggalan *lafadz*, serta penempatan elemen visual ditata agar mampu menyampaikan makna secara efektif. Eksplorasi teknik mozaik menggunakan cangkang telur dilakukan melalui uji coba pewarnaan, pengolahan tekstur, dan teknik penempelan pada bidang lukis. Selain itu, pencipta mengembangkan pendekatan penggunaan alat dan bahan yang paling mendukung kebutuhan artistik, termasuk penerapan


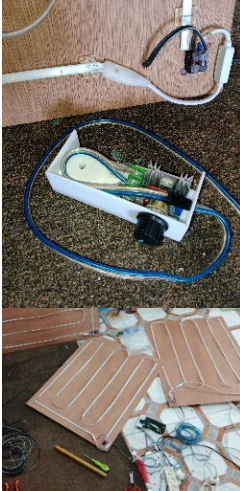

kombinasi warna *split* komplementer yang dipadukan dengan warna alami cangkang telur untuk menjaga keharmonisan visual.

Sketsa terpilih kemudian dijadikan acuan utama dalam membentuk komposisi final karya. Proses ini mencakup penerapan teknik mozaik secara bertahap dengan memanfaatkan pecahan cangkang telur yang telah diproses sesuai kebutuhan estetis, sehingga keseluruhan gagasan dapat terwujud secara utuh dan konsisten.

Table 2. Proses Berkarya

No.	Proses	Gambar	Keterangan
1.	Persiapan Alat dan Bahan		Tahap awal proses penciptaan dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, seperti cangkang telur, cat, dan media pendukung lain.
2.	Pembuatan sketsa pada papan akrilik		Sketsa dibuat di atas papan akrilik menggunakan pensil kaca, karena permukaan akrilik yang licin menjadikan pensil kaca lebih efektif dan sesuai untuk digunakan pada tahap ini.
3.	Pembersihan cangkang telur		Setelah cangkang telur terkumpul, tahap selanjutnya adalah proses pembersihan. Cangkang terlebih dahulu direndam dalam air bersih, kemudian ditambahkan sabun untuk menghilangkan bau tidak sedap. Setelah itu, cangkang digosok secara perlahan agar kotoran yang menempel dapat dibersihkan dengan baik.
4.	Pencampuran warna		Tahap pencampuran warna menggunakan prinsip kombinasi <i>split</i> komplementer, dengan cara mencampurkan warna-warna dasar untuk menghasilkan warna baru. Warna yang dihasilkan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan karya agar tercapai keselarasan dan keharmonisan warna.
5.	Pewarnaan cangkang telur		Cangkang telur yang telah dibersihkan kemudian diberi warna menggunakan cat akrilik yang sebelumnya telah dicampur sesuai kebutuhan. Proses pewarnaan dilakukan dengan teknik plakat, sehingga menghasilkan warna yang tebal dan mampu menutupi

No.	Proses	Gambar	Keterangan
6.	Penempelan cangkang telur pada papan akrilik		<p>seluruh permukaan cangkang secara merata.</p> <p>Penempelan cangkang dilakukan menggunakan lem putih PVAC. Potongan cangkang ditempel mengikuti sketsa yang telah dirancang sebelumnya, kemudian disesuaikan dengan konsep warna yang telah ditetapkan.</p>
7.	Penyempurnaan/ <i>finishing</i> pewarnaan		<p>Penyempurnaan warna dilakukan apabila terdapat bagian yang terkelupas atau tergores, sehingga warna asli cangkang telur terlihat dan perlu ditutup kembali agar hasil karya tetap rapi dan sesuai dengan konsep warna.</p>
8.	Pembuatan bayangan		<p>Bayangan (<i>shadow</i>) diciptakan dengan menggunakan cat akrilik berwarna hitam yang diaplikasikan pada bagian belakang papan akrilik, tepat di area-area tertentu. Teknik ini bertujuan untuk menahan pancaran cahaya dari lampu LED agar tidak menembus secara merata, sehingga ketika lampu LED dinyalakan dan karya dilihat dari arah depan, cahaya hanya menerangi bagian-bagian tertentu, sementara bagian yang diblok akan tampak lebih gelap dan menciptakan efek bayangan. Efek ini memperkuat dimensi karya, serta menambah nilai estetis secara keseluruhan sehingga karya tidak tampak datar.</p>
9.	<i>Finishing</i> akhir / <i>Clear</i>		<p>Proses <i>finishing</i> akhir menggunakan cairan pelapis (<i>clear</i>) jenis <i>Woodstain</i>. <i>Clear</i> diaplikasikan secara merata ke seluruh permukaan karya dengan menggunakan kuas, penggunaan <i>clear</i> memberi kesan akhir yang lebih mengkilap, sehingga memberikan kesan mewah dan mendukung nilai estetis dari karya secara keseluruhan</p>

No.	Proses	Gambar	Keterangan
10.	Pewarnaan figura		<p>Pewarnaan pada figura dilakukan menggunakan politur <i>black doff</i>. Pemilihan warna hitam bertujuan untuk memberikan kesan elegan serta menonjolkan tampilan karya, sehingga karya terlihat lebih menonjol dan mewah</p>
11.	Pemasangan lampu LED strip		<p>Pemasangan lampu LED strip dilakukan dengan menempelkannya pada permukaan papan triplek. Lampu dipasang mengelilingi bidang triplek dengan jarak yang merata untuk menghasilkan pencahayaan yang optimal. Pada bagian ini juga dilengkapi dengan saklar untuk memudahkan pengaturan aliran listrik. Selain itu juga perakitan dimmer untuk mengatur output tegangan listrik, berfungsi untuk menyesuaikan kekuatan cahaya (cerah/redup) saat dilakukan pameran karya</p>
12.	Perakitan secara menyeluruh		<p>Perakitan ini mencakup penyatuan papan akrilik (karya), bingkai (figura), serta papan triplek yang telah dipasang lampu LED strip. Semua elemen tersebut dirakit menjadi satu kesatuan yang utuh dan kokoh, dengan mempertimbangkan kestabilan dan estetika tampilan akhir.</p>

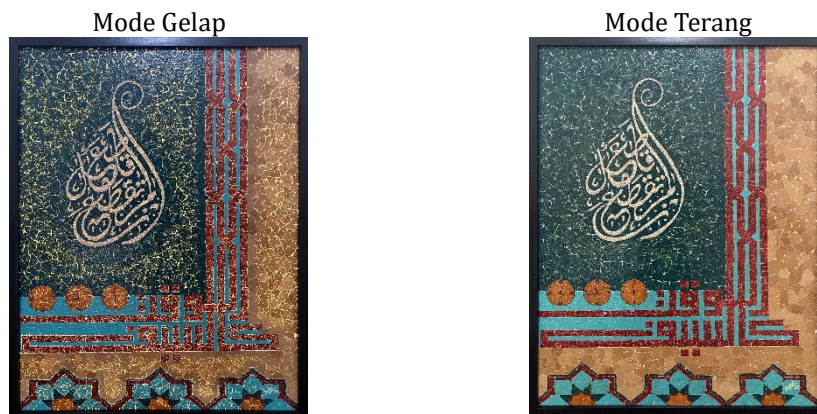
3.5. Hasil Karya

Setelah melalui seluruh tahapan proses penciptaan, dihasilkan enam karya seni kaligrafi yang masing-masing memiliki karakter visual dan makna tersendiri. Seluruh karya mengangkat pesan moral mengenai urgensi memanfaatkan waktu secara bijak. Nilai tersebut dituangkan melalui pemilihan maqolah Imam Syafi'i sebagai dasar konseptual, yang merefleksikan kedalaman makna spiritual dan filosofis tentang waktu. Maqolah tersebut tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menjadi titik tolak dalam membangun struktur visual, pemilihan gaya khat, dan penyusunan elemen artistik yang mendukung penyampaian pesan secara menyeluruh pada setiap karya.

Secara umum, jenis khat yang digunakan dalam proses penciptaan ini adalah khat Kufi dan khat Diwani Jali, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Seperti diungkapkan Sirojuddin (2016), khat Kufi dikenal dengan bentuknya yang tegas, geometris, terstruktur, serta memiliki ukuran seimbang dengan karakter bersudut. Khat Kufi juga merupakan salah satu jenis khat tertua sebelum berkembangnya seni kaligrafi Islam (Nisa, 2023).

Sementara itu, khat Diwani Jali memiliki gaya yang lebih ekspresif, luwes, dan dekoratif. Bentuk hurufnya yang melengkung dan saling bertaut memberikan kesan artistik yang rumit dan ornamentatif (Muiz, 2024). Pemilihan kedua gaya kaligrafi ini didasarkan pada pertimbangan kontras visual antara kekokohan khat Kufi dan keluwesan khat Diwani Jali, sehingga dapat menciptakan harmoni sekaligus memperkaya penyampaian makna dalam keseluruhan karya.

3.5.1. Tilas Waktu

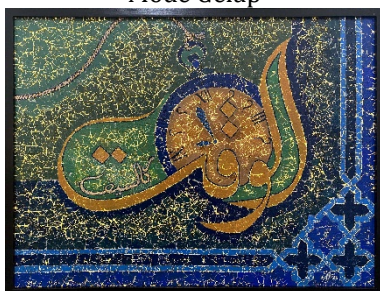


Judul : Tilas Waktu
Ukuran : 60 cm x 80 cm
Media : Cangkang Telur di Atas Papan Akrilik
Tahun : 2025

Deskripsi: Tilas Waktu merupakan visualisasi reflektif tentang perjalanan waktu manusia melalui representasi tiga jam analog yang tersusun horizontal. Jam kiri berangka Romawi melambangkan masa lalu, jam tengah berangka biasa merepresentasikan masa kini, dan jam kanan bertanda tanya sebagai simbol masa depan yang misterius. Di bagian bawah karya terdapat kaligrafi *lafadz* "Al-waqtu kassayfi" menggunakan *khat Kufi* berwarna merah yang kuat dan tegas, dilanjutkan dengan *lafadz* "in lam taqtha'hu qatha'aka" menggunakan *khat Diwani Jali* yang disusun membentuk oval runcing ke atas, dibuat dari cangkang telur yang diremuk halus. Teknik ini menciptakan efek cahaya yang mencolok saat LED di balik papan akrilik dinyalakan, memperkuat kesan estetis dan simbolis dari retakan-retakan alami cangkang telur. Karya ini tidak hanya menghadirkan visual yang menarik, tetapi juga mengajak penonton merenungkan perjalanan waktu yang terus berjalan, menyimpan jejak masa lalu, menguji masa kini, dan menyembunyikan misteri masa depan dalam diam yang terang.

3.5.2. Belenggu Waktu

Mode Gelap



Mode Terang



Judul : Belenggu Waktu
Ukuran : 60 cm x 80 cm
Media : Cangkang Telur di Atas Papan Akrilik
Tahun : 2025

Deskripsi: Waktu seringkali hadir sebagai sesuatu yang halus namun membelenggu. Karya berbentuk panel ini terhubung secara langsung dengan karya ketiga, menciptakan kesinambungan visual dan makna. Objek utama berupa jam saku dengan angka Romawi yang sebagian digantikan tanda tanya, menjadi simbol dari ketidakpastian waktu. Jarum jam dibentuk menyerupai dasi, menyiratkan sosok manusia yang terikat oleh rutinitas dan perputaran waktu itu sendiri. Di atas jam, tulisan "*Al-waqtu kassayf*" tampil mencolok dengan gaya *khat Diwani Jali*, menyatu dengan bentuk jam dan menjadi titik fokus karya. Tali yang mengelilingi panel ini memanjang dari karya sebelumnya, menciptakan kesan waktu yang tak berujung dan membelenggu. Penggunaan warna split komplementer hijau, oranye, dan biru mengarahkan perhatian pada warna oranye sebagai *highlight* visual yang memunculkan ketegangan dan kedalaman makna. Ornamen *arabesque* geometri berbentuk bunga di sisi bawah dan kanan menjadi pengisi ruang yang harmonis sekaligus menjembatani karya menuju panel selanjutnya. Karya ini mengajak penonton merenungi bagaimana waktu bukan sekadar lintasan, tetapi sesuatu yang bisa membelenggu jika tak dihadapi dengan kesadaran dan ketegasan.

3.5.3. Tebasan: Proses

Mode Gelap



Mode Terang

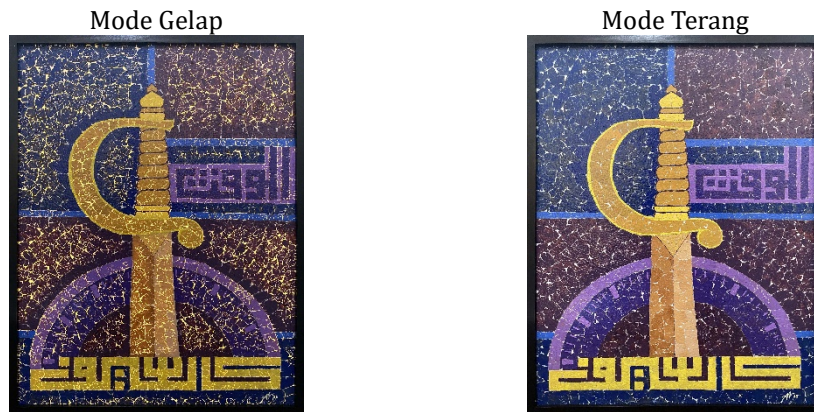


Judul : Tebasan: Proses
Ukuran : 60 cm x 80 cm
Media : Cangkang Telur di Atas Papan Akrilik
Tahun : 2025

Deskripsi: Sebagai kelanjutan dari panel sebelumnya, karya ini menyajikan klimaks visual dan makna dari rangkaian narasi waktu yang terus berjalan. Objek utama berupa pedang Zulfiqar tampil kokoh dalam posisi vertikal di bagian bawah bidang karya, menjadi simbol ketegangan dan keputusan akhir. Tali yang sebelumnya membelenggu dari karya kedua tampak terputus, lalu melilit erat pada gagang pedang—menandakan momen krusial di mana waktu tak lagi membelenggu, melainkan harus dihadapi dan "ditebas" sebelum ia yang menebas. *Lafadz*

"*in lam taqtha'hu qatha'aka*".ditulis dengan *khat Diwani Jali* dan diletakkan di atas pedang, mengukuhkan pesan penting dalam karya ini. "Tebasan: Proses" menjadi perwujudan dari pilihan hidup: bahwa waktu bukan hanya lintasan, tapi juga ujian, dan dalam titik tertentu, hanya ketegasan yang bisa membebaskan manusia darinya. Karya ini mengajak penonton merenung—bahwa dalam hidup, menunda bisa berarti ditebas oleh waktu itu sendiri.

3.5.4. Poros Masa



Judul : Poros Masa
Ukuran : 60 cm x 80 cm
Media : Cangkang Telur di Atas Papan Akrilik
Tahun : 2025

Deskripsi: Karya ini menampilkan pedang yang tegak lurus, dengan fokus pada pegangan dan bagian tajamnya yang setengah terlihat, seolah menancap ke bagian bawah karya. Simbol ini menggambarkan bagaimana waktu bergerak tanpa henti, tak terlihat penuh namun tetap meninggalkan dampak yang mendalam. Di latar belakang pedang, ornamen jam dekoratif yang terpotong setengah memperlihatkan waktu yang terus berputar, meskipun hanya sebagian yang kita saksikan. Kaligrafi "*Al-waqtu kassayf*" yang terukir dengan *khat Kufi* berwarna merah terletak di bawah pedang, menegaskan bahwa waktu memiliki kekuatan yang tajam, memotong dan mengubah segala sesuatu dengan cepat. Penggunaan palet warna ungu, biru, dan kuning menambah kedalaman karya ini, dengan warna kuning sebagai titik fokus yang menggambarkan kekuatan waktu yang tak terhindarkan. Karya ini mencerminkan perjalanan waktu yang terus berjalan, memotong dan meninggalkan jejak, menunjukkan bagaimana kita tidak bisa menghentikan waktu, meski kita terus terhubung dengannya dalam setiap langkah kehidupan.

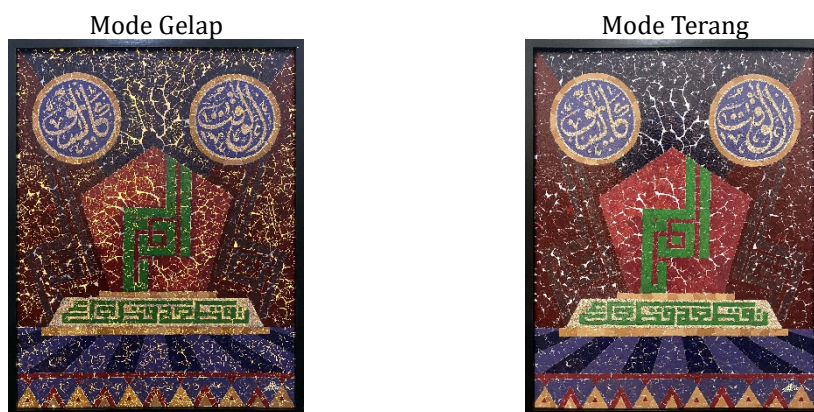
3.5.5. Arah Takdir



Judul : Arah Takdir
Ukuran : 60 cm x 80 cm
Media : Cangkang Telur di Atas Papan Akrilik
Tahun : 2025

Deskripsi: Perjalanan takdir, diwakili oleh kaligrafi (“apabila kamu tidak menebasnya, maka ia akan menebasmu”) yang terukir rapi menggunakan *khat Kufi*. Kaligrafi tersebut memenuhi sepertiga bidang karya, menciptakan kesan kuat dan berani, sementara ornamen *arabesque* geometri yang berjajar merantai secara horizontal melengkapi komposisi visual dengan elegan. Penggunaan warna ungu, biru, dan kuning memberikan perpaduan yang harmonis, dengan warna kuning yang menonjol sebagai titik fokus yang menuntun pandangan dan menggambarkan potensi takdir yang dapat mengubah segala hal secara tiba-tiba. Kaligrafi ini menyimbolkan pilihan yang harus dihadapi manusia, menerima atau menantang takdir, dengan latar belakang yang seolah menyiratkan bahwa setiap arah kehidupan mengarah pada sebuah titik yang pasti. Karya ini mengajak kita merenungkan perjalanan takdir yang berliku, dan bagaimana keputusan kita menentukan arah masa depan yang tak terelakkan.

3.5.6. Titian Takdir



Judul : Titian Takdir
Ukuran : 60 cm x 80 cm
Media : Cangkang Telur di Atas Papan Akrilik
Tahun : 2025

Deskripsi: Ruang visual pada karya ini diisi oleh sebuah batu nisan yang berdiri tegak di tengah bidang, menjadi pusat perhatian sekaligus simbol akhir dari perjalanan waktu dan takdir. Lantai yang disusun dalam perspektif dengan titik hilang tepat di dalam nisan menciptakan kesan mendalam akan perjalanan panjang yang berujung pada satu titik pasti—kematian sebagai keniscayaan. Di atas nisan, dua lingkaran kaligrafi menghiasi bagian kanan dan kiri karya; masing-masing memuat *lafadz* “*Al-waqtu*” dan “*kassayf*” menggunakan *khat Diwani Jali*, membentuk harmoni visual sekaligus penguatan makna. Pada batu nisan tertulis “*in lam*” dengan *khat Kufi*, yang disambung di bagian bawah dengan *lafadz* “*taqtha’hu qatha’aka*” juga dalam *khat Kufi* horizontal. Kaligrafi tersebut menggemakan pesan tajam: waktu adalah pedang—jika tak digunakan dengan bijak, ia akan menebas kita. Palet warna split komplementer yang digunakan, yakni merah, ungu, dan hijau, menciptakan suasana gelap dan reflektif, sementara aksentu hijau menjadi sorotan utama, memperkuat kesan harapan di tengah kepastian akhir. Karya ini berdiri sebagai penutup dari keseluruhan rangkaian, menjelma sebagai jembatan perenungan akan hidup, waktu, dan arah yang kita pilih dalam menapaki takdir.

3.6. Publikasi Pameran dan Apresiasi

Sebagai bagian dari tahapan akhir proses penciptaan karya seni, penyelenggaraan gelar karya menjadi ruang penting untuk menampilkan hasil eksplorasi visual dan konseptual kepada publik. Melalui kegiatan ini, karya tidak hanya dipresentasikan secara utuh, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi serta jembatan komunikasi antara pencipta dan penikmat seni. Apresiasi yang muncul dari berbagai pihak—baik pengunjung, akademisi, maupun sesama mahasiswa—

menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana pesan, makna, dan nilai estetis dalam karya dapat tersampaikan dengan baik. Interaksi tersebut juga memberikan umpan balik konstruktif yang berguna bagi pengembangan karya dan proses kreatif di masa mendatang.

3.6.1. Pameran

Publikasi karya dilakukan melalui penyelenggaraan pameran pada 26–28 Mei 2025 yang berlokasi di Gedung D18 lantai 2 Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, dengan jumlah pengunjung sebanyak 136 orang. Pameran seni menjadi ruang apresiasi visual sekaligus wadah interaksi antara karya dan pengunjung yang dapat memicu munculnya ide, inspirasi, serta pemahaman baru tentang seni (Rezky et al., 2024). Bagi perupa, pameran berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan karya, membangun kredibilitas, memperoleh keuntungan, serta menjalin komunikasi emosional dengan audiens melalui proses apresiasi (Cempaka et al., 2022).

Melalui pameran ini, pengunjung tidak hanya melihat karya, tetapi juga diajak terlibat secara emosional dan intelektual dengan narasi, simbol, dan pesan yang dihadirkan. Dengan demikian, pameran berperan sebagai medium yang menjembatani komunikasi dua arah antara gagasan pencipta dan persepsi penikmat karya, sehingga melahirkan apresiasi, kritik konstruktif, dan penilaian artistik yang bermanfaat bagi pengembangan karya pada masa mendatang.



Gambar 2. Suasana Pameran

3.6.2. Apresiasi

Apresiasi merupakan bentuk penilaian atau penghargaan terhadap karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman (Adharani et al., 2025). Dalam pelaksanaan pameran, seluruh pengunjung diberi ruang untuk menyampaikan tanggapan, kritik, maupun saran sebagai wujud interaksi antara karya dan penikmatnya. Apresiasi tersebut berisi beragam respons yang mencerminkan penerimaan publik sekaligus menjadi bahan evaluasi penting bagi pencipta.

Beberapa kritik yang disampaikan oleh penikmat karya antara lain: perlunya variasi warna pada lampu LED agar tampilan lebih menarik; adanya bagian karya yang terkena sorotan cahaya sehingga membuat kaligrafi kurang terbaca; kebutuhan pengaturan pencahayaan yang lebih terfokus pada objek utama; serta ketidakkonsistenan jarak penempelan cangkang telur pada beberapa area. Masukan tersebut menjadi catatan berharga karena tidak hanya berfungsi

sebagai evaluasi, tetapi juga menjadi bekal untuk meningkatkan kualitas karya dan penyajian visual pada proses penciptaan berikutnya.

4. Simpulan

Proses penciptaan karya seni kaligrafi ini tidak hanya menonjolkan aspek estetis, tetapi juga menggali nilai filosofis melalui pemilihan objek berupa maqolah Imam Syafi'i "*Al-waqtu kassayfi in lam taqtha'hu qatha'aka*" yang bermakna "Waktu ibarat pedang; jika engkau tidak menebasnya maka ia akan menebasmu." Visualisasi pesan ini diwujudkan melalui penggunaan media cangkang telur yang memuat simbol kerapuhan, kelahiran kembali, dan ketekunan dalam proses kreatif. Seluruh tahapan, mulai dari sketsa, pewarnaan, penempelan material, hingga instalasi pencahayaan LED, dirancang secara terkonsep dan terarah sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menjadi ruang refleksi mengenai waktu, pilihan hidup, dan keberanian keluar dari zona nyaman. Mengacu pada teori penciptaan Catharina Patrick yang meliputi tahap persiapan, penetasan, inspirasi, dan pengembangan, proses ini berhasil melahirkan enam karya berjudul *Tilas Waktu*, *Belunggu Waktu*, *Tebasan: Proses*, *Poros Masa*, *Arah Takdir*, dan *Titian Takdir*, masing-masing merepresentasikan fase perjalanan manusia dalam menghadapi waktu dan takdir. Karya-karya ini menyampaikan pesan spiritual dan filosofis yang mendalam, sekaligus menegaskan bahwa waktu merupakan kekuatan yang tidak dapat dihindari, tetapi dapat dihadapi dengan kesadaran dan ketegasan. Ke depan, penelitian dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi media alternatif selain cangkang telur, memperluas kajian khat dan pendekatan estetika lintas budaya, atau menguji respons audiens terhadap nilai filosofis yang dihadirkan dalam karya untuk memperdalam pemaknaannya.

Daftar Rujukan

- Adharani, D. B., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2025). *Media kayu dengan ide penciptaan ikan asin*. 5(1), 74–92. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p74-92>
- Afizah, & Syafei. (2021). Ayat tentang waktu dalam karya lukis kaligrafi kontemporer. *Serupa: The Journal of Art Education*, 10(2), 137. <https://doi.org/10.24036/sr.v9i3.112294>
- Al-Jauziyah, I. Q. (1999). *Madarijus Salikin*. Pustaka Al-Kautsar.
- Anas, M. C. (2022). *Aplikasi metode Abajadun dan Tahsinul Kitabah dalam pembelajaran kaligrafi Arab di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Jombang*. Prosiding Seminar Internasional Pascasarjana IAI Tribakti Kediri, 1(1).
- Busthomi, M. N. Y., & Prasetyo, A. R. (2025). Menggali nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul*. 5(4), 431–445. <https://doi.org/10.17977/um064v5i42025p431-445>
- Cempaka, G., Dyah W., A., & Sajili, M. (2022). Manajemen dan tata kelola kemitraan lintas sektor dalam kegiatan pameran seni rupa di Museum Basoeki Abdullah Jakarta: Studi kasus Pameran Narasi Mitos dan Legenda. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani*, 3(2), 87–101. <https://doi.org/10.51353/jmbm.v3i2.586>
- Darmaji, P., & Priyatno, A. (2024). Penciptaan lukisan kaligrafi Kufi dengan media olahan limbah anorganik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(2), 171–185. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i2.8659>
- Hadiyati, Y. S. H. (2023). Pemanfaatan limbah cangkang kerang sebagai bahan utama penciptaan hiasan interior berbentuk rangkaian bunga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Hujaeri, A. (2019). *Estetika Islam: Arsitektur masjid perspektif Seyyed Hossein Nasr* (pp. 56–57). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44004>
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.
- Khotimah, M. H. (2023). Sejarah seni kaligrafi dalam Islam dan perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>
- Muharrar, S., & Verayanti, S. (2013). *Kreasi kolase, montase, mozaik* (R. Medya, Ed.). Penerbit Erlangga.
- Muiz, A. (2024). Peran khat kaligrafi dalam meningkatkan estetika dan pemahaman. 1(2).

- Nisa, A. Z. (2023). Cabang-cabang kaligrafi dalam Musabaqah Khattil Qur'an dan jenis khat yang digunakan. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, **1**(1), 212–226.
- Ponimin. (2022). *Penciptaan seni berbasis penguat eksistensi artistik kenusantaraan era global: Studi kasus penciptaan seni kriya* (pp. 1–130). <http://repository.um.ac.id/2474/>
- Pusap, S. (2018). *Tafsir waktu* (pp. 1–132).
- Rahman, H., Widodo, T., & Anggraini, S. D. (2023). Kaligrafi Arab Selawat Asy-Syifa sebagai objek penciptaan karya seni lukis dekoratif. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, **3**(6), 912–930. <https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p912-930>
- Rezky, A. S., Tengsi, & Yunus, P. P. (2024). Pameran seni rupa dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa pendidikan seni rupa menemukan ide dalam berkarya seni lukis. *Pratiwi: Jurnal Seni dan Desain*.
- Ritonga, H. J. (2018). Manajemen waktu dalam Islam. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, **5**(6), 50–56. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarah/article/view/4831/2220>
- Rochbeind, F. (2022). Penciptaan karya lukis dengan tema: Suatu tinjauan hermeneutik. **8**(2), 104–112.
- Sirojuddin, A. R. (2016). *Seni kaligrafi Islam* (N. L. Nusroh, Ed.). AMZAH.
- Tahalea, A. A. S., Sunarmi, S., & Sarwanto, S. (2025). Narasi visual relief Candi Mendut: Integrasi konsep diptych dan framing dalam seni Nusantara. **15**(1), 95–116. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v15i1.21815>
- Yunus, P. P. (2020). Komunikasi ekspresif estetik karya seni. *JCommsci: Journal of Media and Communication Science*, **3**(2), 70–77. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.77>